

Vol. 5 No. 2 Juli - Desember 2018

ISSN: 2356 - 4180 (Print)

2442 - 8663 (Online)

J U R N A L

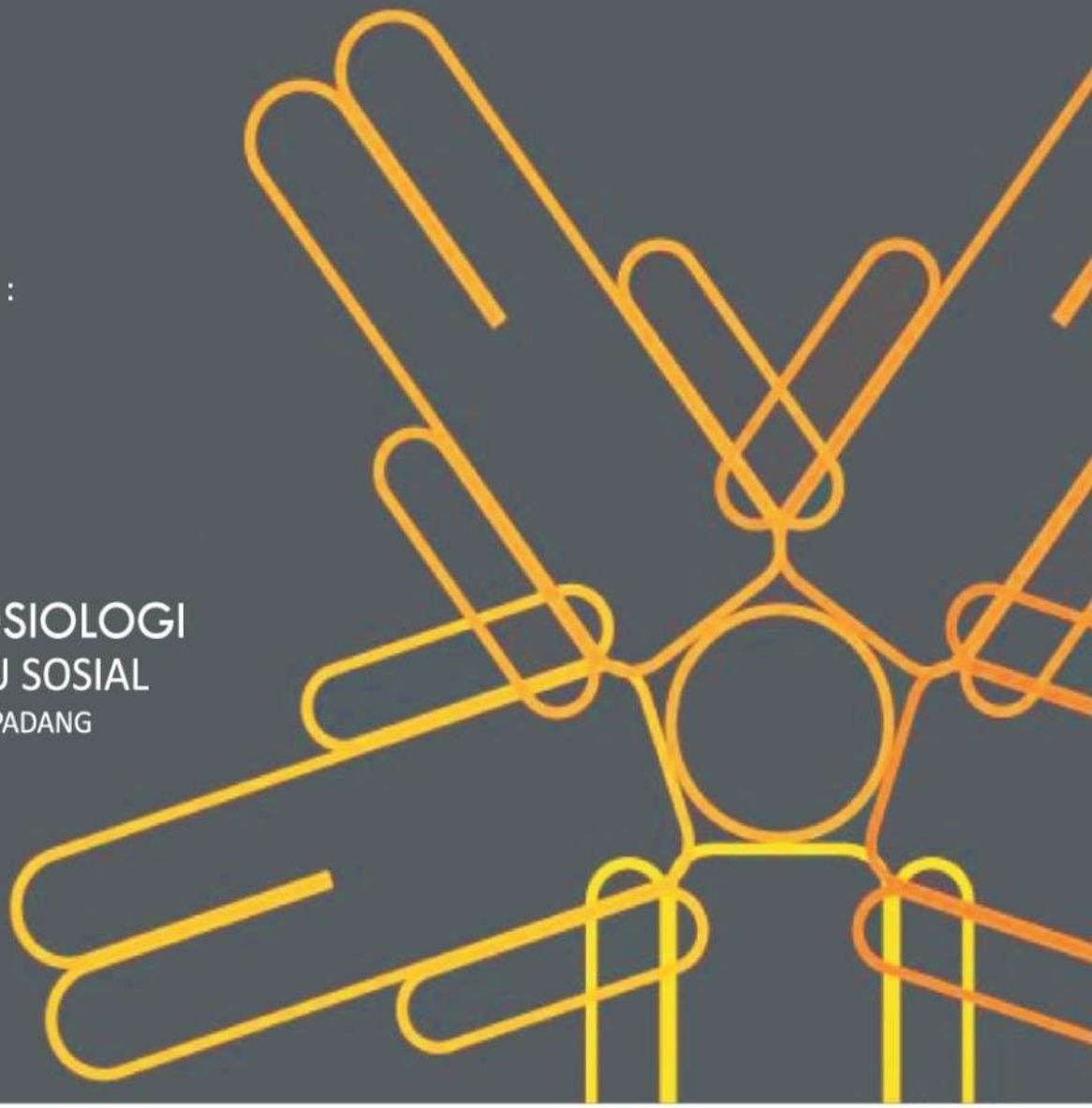
S O C I U S

Journal of Sociology Research and Education

DITERBITKAN OLEH :



LABOR
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG



SOCIUS

Vol. 5, No.2, Th. 2018
ISSN : 2356-4180 (cetak)
2442-8663 (online)

REDAKSI JURNAL SOCIUS

Ketua Dewan Penyunting :
Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D.

Wakil Ketua Dewan Penyunting :
Erda Fitriani, S.Sos., M.Si.

Dewan Penasehat:

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd.
(Universitas Negeri Padang)
Prof. Dr. Mestika Zed, MA.
(Universitas Negeri Padang)
Prof. Dasman Lanin, M.Pd., Ph. D.
(Universitas Negeri Padang)
Bakhrul Khair Amal, SE.,M.Si.
(Universitas Negeri Medan)
Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.
(Universitas Negeri Manado)
Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si.
(Universitas Negeri Padang)
Prof. Dr. Elly Malihah, M.Si.
(Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Jendrius, M.Si.
(Universitas Andalas)
Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
(Universitas Negeri Padang)
Drs. Ikhwan, M.Si.
(Universitas Negeri Padang)

Dewan Penyunting:

Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si.
Dr. Desy Mardiah, S.Sos., S.Thi., M.Si.
Ike Sylvia, S.IP., M.Si.
Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si.
M. Isa Gautama, S.Pd., M.Si.
Reno Fernandes, S.Pd., M.Pd.

Layout Editor :
Rhavy Ferdyan, S.Pd.

Technical Support:
Rudi Mahesa, A.Md.

Alamat Redaksi:
Jurusan Sosiologi FIS UNP
Jl. Prof.Dr.Hamka
Kampus UNP Air Tawar
e-mail: sosan@fis.unp.ac.id

Penerbit
Labor Jurusan Sosiologi
Universitas Negeri Padang

DAFTAR ISI

Artikel :

Dendy Marta Putra

Tradisi Aia Kubah Pada Masyarakat Lubuak Landua Kecamatan
Pasaman Kabupaten Pasaman Barat
Halaman 53-60

Mahbib Khoiron

“Negara Vis-a-vis Jemaat Ahmadiyah: Dominasi yang tak Konstan”
Halaman 61-74

Mayang Puti Seruni dan Rusliwa Soemantri

Relasi Kekuasaan Dalam Sektor Ekonomi Informal: Suatu Dialektika
Kontrol
Halaman 75-89

Dian Maulana

Perilaku dan Sikap Warga terhadap Pengelolaan Sampah di Bantaran
Ciliwung
Halaman 90-101

Hendra Naldi

Perkembangan Kognitif, Bahasa dan Sosioemosional serta Implikasinya
dalam Pembelajaran
Halaman 102-114

TRADISI AIA KUBAH PADA MASYARAKAT LUBUAK LANDUA

Dendy Marta Putra

SMA Negeri 1 Pasaman
Email: dendymputra@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menggambarkan tentang nilai sosial keagamaan dalam tradisi *Aia Kubah*. Tradisi *Aia Kubah* sebelumnya merupakan bentuk dari tradisi ziarah secara syariat Islam, namun dalam perkembangannya tradisi ini mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, yaitu tradisi ini dilakukan dengan cara menggunakan *Aia Kubah* untuk memenuhi setiap permintaan para peziarah yang ada di makam para syekh. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terlibat (observasi partisipasi), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Aia Kubah* ini merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap syekh-syekh yang telah meninggal dunia, adanya nilai-nilai yang dianggap keramat dari air makam merupakan bentuk kepercayaan masyarakat di *Lubuak Landua* terhadap sesuatu yang gaib, tradisi yang bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat di *Luabuak Landua*, maka masyarakat mempertahankannya.

Kata kunci: *Tradisi, Aia Kubah, Keyakinan Keagamaan, Kebudayaan.*

Abstract

This article describes the values of social religiosity in the tradition of Aia Kubah. The Aia Kubah tradition previously is a form of the pilgrimage tradition in Islamic teachings. However, as time flie, this tradition experienced changes in its implementation such as the tradition was carried out by using the Aia Kubah in order to fulfil their wishes during teir visit to the graves of the sheiks. This poaper uses qualitative method. The data collection have done by using observation, documentationand in-depth interviews. Based on the study, it found that the Aia Kubah tradition is a form of a local communitypeople's respect and appreciation toward some sheikhs who have died. People who come to these grave's Sheikhs are sacral and magical. This also can be said as apublic trust of Lubuak Landua community.

Keyword: *Tradition, Aia Kubah, Keyakinan Keagamaan, Culture.*



Received: Mei 22, 2018

Revised: December 3, 2018

Available Online: December 21, 2018

Pendahuluan

Masyarakat dan tradisi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima tradisi dari generasi yang mendahuluinya. Tradisi atau kebiasaan yang turun temurun dari sekelompok masyarakat memiliki nilai budaya masyarakat yang menjadi inti dari kebudayaan (Esten, 1999: 21) .

Salah satu tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat di *Lubuak Landua*, Nagari Aua Kuning, Kabupaten Pasaman Barat adalah tradisi *Aia Kubah*. Tradisi *Aia Kubah* ini sudah ada sejak adanya pemakaman *syekh-syekh* di mesjid *Lubuak Landua*. Tradisi *Aia Kubah* ini awalnya merupakan tradisi ziarah kubur, seiring perkembangan kehidupan masyarakat, tradisi ini mengalami perubahan yaitu adanya tradisi *Aia Kubah* yang sudah berlangsung lama sejak berdirinya mesjid *Lubuak Landua* dan sejak meninggalnya *buya lubuak landua* yang pertama, masyarakat telah memanfaatkan *Aia Kubah* yang ada di kuburan. Tradisi *Aia Kubah* merupakan bentuk keyakinan masyarakat bahwa di kuburan para *syekh lubuak landua* merupakan tempat dimana masih bersemayam roh-roh para syekh tersebut. Masyarakat yang berziarah juga meyakini bahwa jika berdoa dimakam syekh ini serta meminum air yang ada didalam *Timo* (sejenis cangkang kerang) di dekat kuburan syekh maka setiap permintaan para peziarah akan dikabulkan.

Tradisi ziarah Kubur yang dipraktekkan oleh masyarakat *Lubuak Landua* sebelum adanya perubahan merupakan tradisi ziarah secara islam seperti membaca Al-Fatihah untuk syekh yang telah meninggal dunia, namun mengalami perubahan karena seringnya masyarakat meminta *aia Kubah* sebagai pengabul permintaan. Praktek ziarah kubur yang dilakukan berdasarkan tuntunan syariat islam yaitu, tidak boleh memohon pertolongan dan bantuan kepada mayit, meskipun dia seorang nabi atau wali, sebab itu termasuk syirik besar. Dalam pelaksanaannya praktek ziarah kubur pada masyarakat Lubuk Lundur telah mengalami adaptasi atau penyesuaian dengan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan observasi tanggal 1 September 2016 yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa para peziarah kubur, memohon doanya dikabulkan melalui ritual meminum atau mengusap air *Kubah* agar hajat mereka dikabulkan. Makna ziarah kubur menjadi tradisi *Aia Kubah* ini menjadi fenomena dalam praktek kehidupan sosial beragama di masyarakat *Lubuak Landua*. Peneliti tertarik untuk meneliti makna tradisi *Aia Kubah* pada masyarakat di *Lubuak Landua*.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Lubuak Landua*, Nagari Aua Kuning, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif (Moleong: 1995). Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar alamiah (Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, 1993: 30). Salah satu alasan penting untuk melakukan penelitian kualitatif adalah bahwa penelitian tersebut bersifat penyelidikan dan peneliti harus mendengarkan informasi dari informan dan membuat gambaran berdasarkan keterangan masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami peristiwa/gejala yang terjadi secara objektif. Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian etnografi, karena bermaksud untuk memahami tradisi *Aia Kubah* secara alamiah sesuai dengan apa yang ada di lapangan, maka interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya dan tanpa direkayasa.

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, artinya informan ditentukan secara sengaja atas pertimbangan tertentu bukan secara acak (Faisal, 1990: 56). Banyak informan yang dibutuhkan ditetapkan di lapangan atas prinsip kejenuhan dari informasi. Bila dengan informan yang telah diambil, ada informasi yang masih diperlukan (Muhadjir, 2002: 122). Jumlah informan selama melakukan penelitian ini sebanyak 20 orang, terdiri atas 1 orang syekh di mesjid *Lubuak Landua*, 2 orang keluarga syekh *Lubuak Landua*, 8 orang peziarah dan 9 orang penduduk di sekitar mesjid *Lubuak Landua*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2017.

Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data adalah, observasi partisipasi atau pengamatan terlibat, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan penelitian tentang Makna tradisi *Aia Kubah* ini peneliti melakukan observasi partisipasi, yaitu peneliti ikut terlibat dalam melakukan tradisi *Aia Kubah* pada masyarakat di *Lubuak Landua*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi *Aia Kubah* merupakan tradisi yang ada pada masyarakat di *Lubuak Landua*. Pelaksanaan tradisi ziarah kubur ini lebih dikenal dengan istilah *Aia Kubah*. Hal ini dikarenakan masyarakat yang melakukan ziarah kubur ke makam-makam *syekh* yang ada di *Lubuak Landua*. Ziarah kubur pada masyarakat yang menganut agama Islam terutama yang berada di Sumatera Barat merupakan tradisi untuk menghormati orang-orang yang telah meninggal dunia, namun pelaksanaannya di makam-makam *syekh* di *Lubuak Landua*, banyak digunakan oleh masyarakat setempat atau pendatang untuk ritual mengabulkan hajat dengan memanfaatkan air yang ada di sebuah cangkang yang ada di atas kuburan *syekh-syekh* yang telah meninggal dunia.

Kepercayaan akan adanya bantuan dari roh-roh *syekh* yang akan mengabulkan hajat peziarah merupakan bentuk dari sistem religi masyarakat di *Lubuak Landua*. Menurut Tylor dalam Koentjaraningrat (1999: 194) mengatakan bahwa:

“Mengapa manusia percaya pada sesuatu hal yang dianggapnya lebih tinggi dari dirinya dan mengapa manusia melakukan berbagai macam cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi. Perilaku manusia itu bersifat religi itu karena manusia mulai sadar akan konsep ruh, manusia mengakui adanya gejala yang tak dapat dijelaskan oleh akal, keinginan manusia untuk menghadap berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur hidupnya, kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekitarnya, adanya getaran (yaitu emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakatnya, manusia menerima firman dari Tuhan.”

Manusia hidup dan berkembang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut manusia diatur oleh norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pranata Religi/agama merupakan wadah dalam memenuhi kebutuhan manusia secara batin (moral). Salah satu cara masyarakat di *Lubuak Landua* dalam memenuhi kebutuhan spiritual mereka adalah dengan adanya tradisi “*Aia Kubah*”.

Masyarakat *Lubuak Landua* mayoritas agama Islam, *Lubuak Landua* merupakan salah satu jorong (desa) di Nagari Aua Kuning, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Lokasinya berjarak 10 Km dari Kota Simpang Empat atau 4 jam perjalanan dari Kota Padang. Jorong *Lubuak landau* terletak di kaki Gunung Pasaman. Masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani, kondisi alam menjadi *Lubuak Landua* memiliki sawah yang luas karena sumber air yang melimpah.

Menurut Syekh Mustafa Kemal yang menjadi Syekh *Lubuak Landua* saat ini mengatakan bahwa Masyarakat *Lubuak Landua* sangat agamais, konon kabarnya penyebaran agama Islam pertama di Pasaman Barat berada di *Lubuak Landua*. Sejarah ini dibuktikan dengan adanya

Surau (Mesjid) tua yang berusia sekitar 155 tahun yang disebut masyarakat sebagai Surau Buya *Lubuak Landua*.

Menurut *Syekh Mustafa Kemal* (65 tahun) wawancara tanggal 9 September 2016 mengatakan bahwa Tradisi *Aia Kubah* pada makam-makam *syekh* keturunan *Syekh Lubuak Landua* ini sudah dimulai sejak adanya mesjid *Lubuak Landua* namun 13 belakangan masyarakat semakin banyak mengunjungi *Lubuak Landua* untuk memanfaatkan *Air Kubah* dari makam-makam *syekh Lubuak Landua*. Makam-makam *syekh* yang ada di *Kubah* ini terdiri dari: makam *Syekh Basyir (Syekh Lubuak Landua I)*, *Syekh Muhammad Amin (Syekh Lubuak Landua II)*, *Syekh Abdul Majid (Syekh Lubuak Landua III)*, *Syekh Abdul Jabar (Syekh Lubuak Landua IV)*, *Syekh Bahri (Syekh Lubuak Landua V)*. Di setiap makam *syekh-syekh* ini terdapat cangkang kerang yang disebut dengan *Timo*, yang digunakan untuk penampungan air. Air-air ini dianggap suci oleh *Syekh Lubuak Landua* dan pengikutnya serta para peziarah. Cangkang kerang berada di samping nisan kuburan para *syekh* (lihat gambar 1)



Gambar 1. Kuburan *Syekh Lubuak Landua* yang di atasnya ada cangkang timo (kerang)

Bagian putih pada gambar merupakan cangkang kerang (*Timo*) yang berisi air yang digunakan dalam ritual pemenuhan hajat para peziarah. Menurut *Syekh Mustafa Kemal* (wawancara tanggal 4 September 2016) tradisi *Aia Kubah* ini sudah dimulai dari dahulu, dahulu air dalam *Timo* (Cangkang Kerang) sudah ada, tapi tiba-tiba hilang dan ada kembali sekitar 13 tahun yang lalu baru 13 tahun ini masyarakat *Lubuak Landua* dan sekitarnya melakukan tradisi *Aia Kubah* di Surau *Lubuak Landua*.

Tradisi ini berawal dari adanya kuburan pertama *syekh Buya Lubuak Landua* pertama, kemudian para pengikut *syekh buya lubuak landua* pertama meyakini bahwa makam tempat bersemayamnya jasadnya *buya lubuak landua* memiliki kekuatan mistis, sehingga setiap pengikut yang ingin memiliki hajat berdoa di depan kuburan *syekh buya lubuak landua*.

Penyebutan *Aia Kubah* merupakan bahasa yang telah dipakai oleh *Syekh Mustafa Kemal*, karena atap bangunan makam para *Syekh Lubuak Landua* berbentuk *Kubah* (Gambar.2).



Makam yang ada di dalam Kubah ini berjumlah 5 makam, air dalam cangkang kerang yang berada di atas makam para *syekh* ini yang disebut dengan *Aia Kubah*. Masyarakat dan para peziarah di *Lubuak Landua* ini mempercayai bahwa air ini merupakan air suci yang telah dikeramatkan.

Air Kubah sebagai Air Suci

Perkembangan kehidupan masyarakat tidak dapat dielakkan, begitu pula dengan perkembangan kebudayaan dalam masyarakat. Tadisi ziarah kubur merupakan tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Islam, khusus di Pasaman Barat terdapat tradisi *Aia Kubah*, merupakan bentuk *ziarah* kubur, namun para peziarah mengkramatkan makam-makam para *syekh* dengan meminum atau menggunakan air di makam sebagai cara pengabulan do'a.

Kebudayaan ziarah kubur telah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakat. Awalnya hanya tradisi ziarah kubur biasa namun berubah menjadi tradisi *Aia Kubah*. Menurut Ihromi (1999: 28) mengatakan bahwa:

“Kenyataan bahwa banyak kebudayaan yang bertahan dan malah berkembang menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungan. Kalau sifat-sifat budaya tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan berkurang. Tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat disesuaikan. Pada umumnya kebudayaan dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis, maupun pada lingkungan sosialnya”

Tradisi *Aia Kubah* ini merupakan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap adanya sesuatu yang gaib dalam masyarakat di *Lubuak Landua*. Banyak penziarah percaya kalau air yang terdapat di makam *Syekh Lubuak Landua* ini dapat membuka hati dan menerangi jiwa yang sedang dalam masalah. Tradisi *Aia Kubah* ini secara tidak langsung dianggap dapat mengabulkan permohonan para peziarah. Permohonan yang banyak dilakukan masyarakat melalui *Aia Kubah* ini adalah meminta keturunan dengan cara diminum; meminta kesembuhan dari penyakit, air ini bisa diminum dan diusapkan; meminta kesuburan tanah dilakukan dengan cara menyiram tanaman dengan *Aia Kubah*; meminta perubahan dalam perilaku anak serta meminta kemenangan dalam pemilu. Banyak permohonan para peziarah yang diutarakan kepada *Syekh Lubuak Landua*, dan melalui *Aia Kubah* ini permohonan dapat dikabulkan. Para peziarah ini mempercayai bahwa air yang ada di *timo* (cangkang kerang), merupakan air suci yang muncul sendiri dalam cangkang yang telah dido'akan oleh para *syekh-syekh* yang sudah meninggal dunia.

Aia Kubah dianggap sebagai sesuatu yang *sacre* (keramat), sehingga masyarakat membedakannya dengan yang biasa (*profane*). Anggapan keramat ini karena ada sistem kepercayaan dalam masyarakat terhadap roh, dan animisme. Mempercayai adanya kekuatan dalam benda-benda yang dianggap keramat. Bagi masyarakat *Lubuak Landua* *Aia Kubah* merupakan air yang keramat karena mengandung unsur mistis, yaitu berasal dari kuburan-kuburan orang yang telah meninggal dunia.

Masyarakat *Lubuak Landu* menganggap bahwa *aia Kubah* merupakan air suci (*sacre*) bagi masyarakat, masyarakat menganggap air ini sama dengan air zam-zam yang ada di Arab Saudi. Secara simbolik *aia Kubah* bagi masyarakat di *Luabuak Landua* merupakan *aia* yang berasal dari orang-orang yang suci dan memiliki nilai mistis.

Pandangan Masyarakat bahwa Syekh Lubuak Landua sebagai orang yang Berilmu dan Sakti

Pentingnya peran pemuka agama juga terdapat dalam tradisi *Aia Kubah*. Kepemimpinan *Syekh* lubuak landau sudah berlangsung 6 generasi, dan para pemimpin ini diberi gelar *syekh* oleh masyarakat setempat. Para *syekh* disegani karena memiliki ilmu agama yang lebih dari pada masyarakat yang lainnya. Pengagungan *syekh-syekh* ini dapat dilihat dari tarisi *Aia Kubah* ini. Kepercayaan masyarakat bahwa *Aia Kubah* yang berada di cangkang kerang (*Timo*) ini telah di do'akan oleh pada *syekh* yang meninggal dunia, dan setiap permintaan atau hajat para peziarah akan dikabulkan dengan cara mengambil air ini untuk digunakan baik dengan cara diminum, diusap, dan disiram.

Kepercayaan kepada pemimpin agama yang suci dalam tradisi *Aia Kubah* ini merupakan bentuk kekuasaan *syekh* terhadap masyarakat di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat (1999: 262):

“Dibeberapa tempat di Minangkabau masih ada juga surau-surau yang bertindak sebagai sekolah agama dalam bentuk yang sama dengan pesantren di Jawa. Pelajaran agama di situ diadakan dibawah kepemimpinan seorang tuanku, atau syekh yang sama dengan kyai di Jawa. Tokoh itu tidak hanya mengajar membaca Qur'an tetapi sering juga memimpin aktivitas-aktivitas mistik (*suluk*). Dulu seorang syekh amat berkuasa di antara murid-murid dan juga penduduk desanya dan desa-desa sekelilingnya, dia dianggap sebagai seorang yang sakti”.

Pemimpin adalah orang yang diakui oleh orang yang dipimpin, syekh *Lubuak Landua* ini merupakan kepemimpinan yang diperoleh melalui keturunan. Menurut pendapat masyarakat di *Lubuak Landua*, bahwa syekh *Lubuak Landua* yang pertama, merupakan orang pertama yang menyebarkan agama Islam di Pasaman. Para pengikut syekh *Lubuak Landua* saat ini masih ada walaupun sekarang telah mengalami perubahan jumlah. Saat ini aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh pengikut syekh *Lubuak Landua* ini adalah *Suluk*. Menurut Syekh Mustafa Kemal (wawancara tanggal 8 September 2016) mengatakan bahwa “selain berziarah ke makam-makam syekh, banyak juga masyarakat yang mengikuti *suluk*. *Suluk* ini adalah beribadah di surau *Lubuak Landua* yang dilakukan di dalam kelabu yang dibuat sendiri, seukuran muat untuk satu orang. *Suluk* ini untuk mendekatkan diri dengan cara beribadah kepada Allah dengan Sholat daa berzikir”

Kepemimpinan syekh-syekh ini merupakan bentuk kepemimpinan agama, yang masyarakat sering menyebut Syekh *Lubuak Landua*. Pemimpin yang dipilih karena memiliki ilmu atau kemampuan yang lebih dari pada masyarakat lainnya, maka masyarakat *Lubuak Landua* memiliki pandangan bahwa seorang pemimpin agama tentunya memiliki kedekatan dengan ilahi, dan memiliki ilmu mistis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Ervi juita (wawancara pada tanggal 2 September 2016, peziarah, 40 tahun) mengatakan bahwa “dia tidak meyakini khasiat langsung dari *Aia Kubah*. Dia hanya percaya air itu disediakan untuk menyiram makam syekh lubuak landau, sambil membaca yasin dan berdo'a air itu disiram di makam masing-masing syekh sebanyak 3 sendok dan 3 kali siram.

Para syekh ini dianggap sebagai orang sakti yang dengan meminum air di *Timo* itu maka semua hajat akan dikabulkan. Tradisi *Aia Kubah* ini merupakan bentuk sistem religi yang dianut oleh masyarakat *Lubuak Landua*, sistem religi ini menyangkut pada rasa keterikatan, bakti dan cinta. Salah satu bentuk emosi keagamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat *Lubuak Landua* adalah dengan mempercayai kekuatan roh para syekh yang mampu mengabulkan setiap hajat yang disampaikan oleh peziarah.

Menurut Tylor dalam Koentjaraningrat (1998: 199) emosi keagamaan itu muncul membutuhkan suatu obyek tujuan. Obyek yang menjadi tujuan emosi keagamaan juga bersifat *sacre* (keramat), sebagai lawan dari sifat *profane* (tidak keramat), yang tidak memiliki nilai

keagamaan. Suatu obyek keramat sebenarnya merupakan lambang dari suatu masyarakat.

Dalam tradisi *Aia Kubah* anggapan keramat terhadap kuburan para syekh-syekh yang dimakamkan di situ adalah dengan adanya cara atau ritual tertentu dalam melakukan ziarah kubur. Ritual *Aia Kubah* ini adalah dengan cara mengambil air dimakam para syekh-syekh untuk hajat, sebelumnya para peziarah menyiram makam para syekh menggunakan sendok, dan hanya 3 sendok untuk 3 kali penyiraman. Perlakuan yang berbeda untuk makam para syekh ini menunjukkan bahwa orang yang berada di makam adalah orang yang khusus atau orang yang dikeramatkan oleh masyarakat. Tradisi *Aia Kubah* ini merupakan budaya yang telah menjadi milik masyarakat Lubuak Landua dalam menghormati para syekh yang telah meninggal dunia. Clifford Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah (1) sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dan informasi, dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Tradisi *Aia Kubah* merupakan bentuk simbol penghargaan terhadap para pemimpin agama, yang telah berjasa mengembangkan agama Islam. Selain itu tradisi ini memiliki makna spiritual yang menghubungkan para peziarah dengan roh para syekh yang telah meninggal dunia, sehingga *aia Kubah* ini sudah dianggap sebagai simbol kesucian bagi syekh yang telah meninggal dunia, karena masyarakat Lubuak Landua menganggap *aia Kubah* sudah di doakan oleh para syekh yang ada di makam, sehingga setiap permintaan akan terpenuhi dengan cara meminum *aia Kubah*.

Tradisi Aia Kubah sebagai Budaya Leluhur

Makam-makam para syekh ini berada dekat dengan surau dan juga berda satu lokasi disamping ikan larangan *Lubuak Landua*. Selain masyarakat melakukan tradisi *Aia Kubah*, masyarakat dapat juga menikmati wisata ikan larangan.

Bagi masyarakat yang berada di sekitar Surau *Lubuak Landua*, Tradisi *Aia Kubah* merupakan bentuk kemudahan yang telah ditinggalkan oleh leluhur mereka. Leluhur masyarakat *Lubuak Landua* yaitu para pemimpin agama atau syekh-syekh *Lubuak Landua*. Para Syekh ini bukan saja pemimpin agama juga sebagai pemegang adat yang disegani oleh masyarakat di *Lubuak Landua*, sehingga peran mereka sangat penting.

Pandangan atau sikap terhadap makam *syekh lubuak landau* yang dianggap keramat merupakan budaya dari masyarakat lubuak landau. Pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup yang dibentuk oleh cara berfikir dan akhirnya merupakan suatu pedoman yang dianut oleh seseorang atau akan dapat mengembangkan suatu sikap ritual terhadap hidup (Clifford Geertz, 1989: 84).

Masyarakat Lubuak Landua menganggap bahwa tradisi *Aia Kubah* ini memudahkan kehidupan ekonomi mereka, karena banyak para peziarah yang datang untuk berdo'a di makam para syekh. Tradisi *Aia Kubah* ini merupakan bentuk simbol adanya kekuatan kepemimpinan para syekh yang telah meninggal dunia. Tradisi *Aia Kubah* pada makam para syekh ini menunjukkan adanya penghargaan masyarakat terhadap pemimpin mereka.

Aktivitas ziarah kubur di lubuak landua merupakan sebuah adat atau kebiasaan yang dilakukan secara tetap menurut waktu dan keperluan tertentu, dimana tradisi aia kuba juga memberikan peluang ekonomi berupa peningkatan pendapatan rumah tangga bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lubuak landau.

Penutup

Tradisi *Aia Kubah* merupakan bentuk kepercayaan masyarakat di *Lubuak Landua* dan sekitarnya. *Aia Kubah* bagi para peziarah merupakan simbol kepercayaan terhadap adanya roh-roh para syekh yang akan mengabulkan hajat para anak cucunya. Bagi masyarakat di *Lubuak Landua* Tradisi *Aia Kubah* ini merupakan warisan leluhur yang memudahkan kehidupan masyarakat. Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Aia Kubah* ini adalah adanya penghargaan terhadap pemimpin-pemimpin agama yang telah meninggal dunia serta masyarakat yang mempercayai kekuatan keramat yang ada di dalam *Aia Kubah*, jadi masyarakat *Lubuak Landua* masih mempercayai sesuatu yang gaib dan keramat (*sacre*).

Daftar Pustaka

- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. (1993). *Kualitatif Dasar-Dasar penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bungin, Burhan. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. IKIP Malang: YA3 Malang.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Horton, Paul B & Chester L.Hunt. (1999). *Sosiologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T.O. (1999). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Rosda.
- _____. (1999). *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J.(2009). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhadjir, Noeng. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.